

LAPORAN PENELITIAN

**KOBRASISWA KARANGLO
DI KABUPATEN SLEMAN**

satu bentuk seni tradisional yang bernafaskan agama Islam



Oleh :

MARDJIJO

Dilaksanakan atas biaya :

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

dengan Surat Kontrak Penelitian

No. 174 / PIT / DPPM / 495 / 82 Tanggal 19 Juli 1982

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1984

Perpustakaan ASTI Yogyakarta
Inv: 29 / ASTI / 1982
No: KLES. 1982/2/1

APORAN PENELITIAN

KOBRASISWA KARANGLO DI KABUPATEN SLEMAN

satu bentuk seni tradisonal yang bernafaskan agama Islam



Oleh :
MARDIJO

Dilaksanakan atas biaya :

PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 174 / PIT / DPPM / 495 / 82 Tanggal 19 Juli 1982

AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1984



PRAKATA

Mengucapkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa bahwasanya dengan RachmatNya yang dilimpahkan pada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan kewajiban serta tugas penelitian ini dengan selamat. Walaupun hasil penelitian tersebut, sebenarnya sudah melampaui batas waktu yang telah ditentukan.

Dengan terwujudnya sebuah laporan penelitian yang berjudul KOBRASISWA KARANGLO di KABUPATEN SLEMAN : Satu Bentuk Seni Tradisional yang Bernafaskan Agama Islam pertama-tama penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman beserta staf-stafnya, yang mana beliau telah berkenan memberi ijin serta kesempatan pada peneliti untuk mengadakan penelitian di wilayahnya. Tidak ketinggalan pula peneliti haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak kepala desa Karanglo yaitu bapak Hadi Mulya, bapak Moch Ansori sebagai pelatih vokal, bapak Nartaharjana dan bapak Siswa Harja sebagai pelatih ketrampilan gerak, dan bapak Hadi Sumarta sebagai ketua perkumpulan Kobra serta kepada segenap warga desa Karanglo yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, dimana peneliti telah banyak mendapatkan data-data penelitian secukupnya.

Terakhir tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak A.P. Suhastjarja, M.Mus. sebagai ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta disamping juga selaku pembimbing penelitian, dimana beliau telah banyak memberi kelonggaran waktu untuk mengadakan penelitian dan peminjaman alat-alat untuk pelaksanaannya se-

lain juga petunjuk maupun pengarahen.

Semoga amal kebaikan bapak serta handai taulan yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu mendapatkan imbalan jasa yang setimpal dengan amal kebaikan.

Yogyakarta, Januari 1984

Peneliti



RINGKASAN

Penelitian yang dilakukan kali ini, bertujuan untuk mengadakan pencatatan tari dari salah satu bentuk kesenian tradisional rakyat yang berkembang dan hidup di wilayah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebenarnya di pedesaan-pedesaan wilayah Sleman masih banyak berbagai bentuk kesenian rakyat yang masih hidup, walaupun dalam menunjang kelangsungan hidupnya itu ada beberapa daerah yang memiliki fasilitas cukup baik, tetapi ada pula yang kurang mendapat dukungan dari masyarakat.

Banyak hal yang dapat diungkapkan maupun dijadikan sasaran dalam suatu penelitian bentuk kesenian, tetapi untuk tahap awal ini peneliti lebih menekankan pada bentuk pertunjukannya penyajiannya.

Peneliti menyadari bahwa pada prinsipnya pertunjukan kesenian rakyat itu pada umumnya mempunyai pola serta maksud yang hampir sama. Kesamaan tersebut memang merupakan salah satu ciri kesenian yang dimiliki oleh rakyat jelata. Tetapi dalam penyampaian penyajiannya berbeda antara satu daerah yang lainnya. Boleh dikatakan pertunjukan kesenian rakyat masing-masing daerah mempunyai ciri serta keunikan sendiri. Sebagai contoh: kesenian rakyat jenis Slawatan yaitu Kobrasiswa. Jenis kesenian ini masih banyak yang hidup diseputar kecamatan Tempel, bahkan hampir setiap desa memilikinya, Walaupun ada sebagian daerah yang mempunyai kesenian hampir serupa.

Sampai saat sekarang masyarakat setempat untuk memudahkan dalam mengenali perkumpulan maupun pertunjukannya menyertakan nama desanya. Misalnya, kesenian Kobrasiswa dari desa Nglengkong kemudian terkenal dengan sebutan Kobrasiswa Nglengkong, Kobrasiswa dari desa Karanglo kemudian disebut dengan Kobrasiswa Karanglo, bah-

kan ada yang menyebutnya dengan singkat Kobra Karanglo.

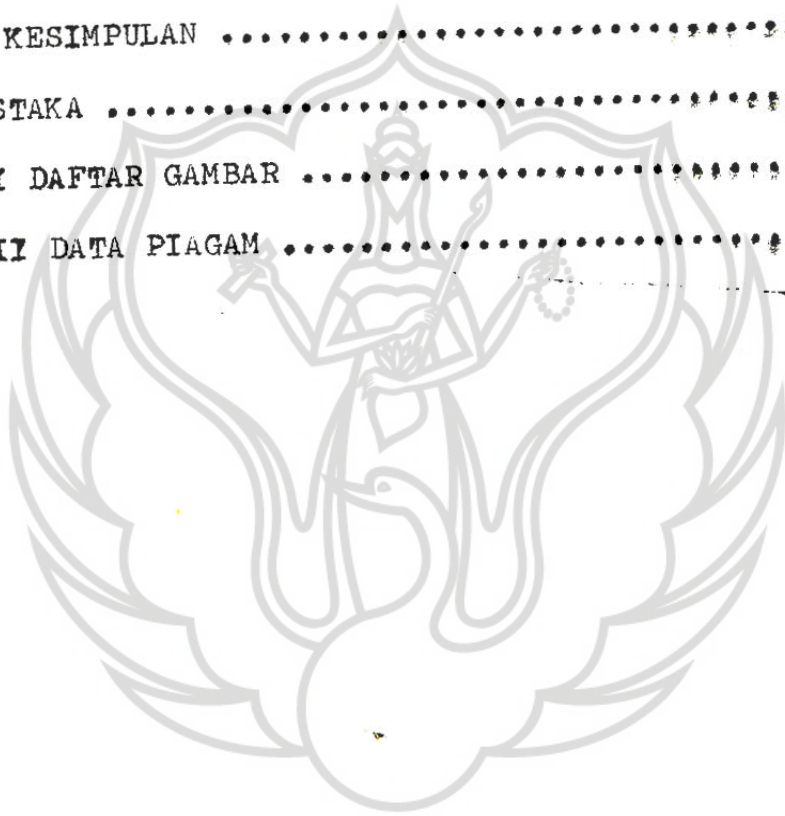
Secara sederhana untuk mendapatkan gambaran serta mengetahui pelaksanaan pertunjukan Kobrasiswa Desa Karanglo, peneliti memberikan ulasannya kedalam empat bagian, yaitu :

- I. Pendahuluan.
- II. Kobrasiswa Karanglo.
- III. Penyajian Kobrasiswa.
- IV. Kesimpulan.



DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	i
RINGKASAN	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
II KOBRA SISWA DESA KARANGLO	5
III PENYAJIAN KOBRA SISWA	9
IV KESIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN I DAFTAR GAMBAR	35
LAMPIRAN II DATA PIAGAM	38



BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai manusia yang memiliki kebudayaan, tentunya ada keinginan dan kemauan untuk mengembangkan rasa budayanya dengan kekuatan serta fasilitas yang mereka miliki. Tingkat kemampuan dan kepekaan selera atau rasa estetis menentukan hasil ungkapan yang berlainan dan wujud yang berbeda. Situasi serta kondisi masyarakat sekelilingnya juga turut menentukan hasilnya.

Pada umumnya lingkungan masyarakat yang hidupnya serba cukup dan berada memungkinkan berkarya ke arah bentuk yang mantap. Akan tetapi lain halnya dengan karya yang dihasilkan oleh rakyat jelata yang tidak memiliki penunjang kehidupan yang cukup, bahkan dapat dikatakan kurang. Kekurangan ini baik dalam segi pendidikan maupun ekonomi. Hal itu tentunya mempengaruhi karya-karya mereka dimulai dari penciptaan sampai pengembangannya dengan pengertian juga untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Sebagai gambaran dapat dilihat contoh pada zaman masyarakat feodal dimana pada masa itu terdapat dua kelompok masyarakat yang berbeda. Mereka adalah kelompok bangsawan di satu pihak dan yang lainnya rakyat jelata. Melihat taraf kehidupan para bangsawan, tidak mengherankan apabila mereka dapat menghasilkan karya-karya seni yang tinggi kualitasnya serta sophisticated. Sedangkan kelompok rakyat jelata kebanyakan mempunyai bentuk-bentuk kesenian yang sederhana.¹ Salah satu hasil seni yang bertema sama tetapi terlihat membedakan keduanya seperti misalnya Bandabaya dan Jathilan. Baik Bandabaya yang dimiliki kaum bangsawan ataupun Jathilan yang berasal dari rakyat jelata, keduanya merupakan bentuk tari yang bertema sama, yaitu pep-

¹Koentjaraningrat, Gema Antropologi: Sarana Perkembangan Kesenian (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Jurusan Antropologi, 1974), hal. 13 - 14.

rangan. Bandabaya dan Jathilan menggambarkan ketrampilan prajurit yang sedang berperang di medan laga dengan mengendarai kuda, namun dalam penyajiannya tampak berbeda. Dalam Bandabaya kuda ini digambarkan secara simbolis. Sedangkan dalam Jathilan kuda yang ditunggangi digambarkan secara wadhag walaupun tidak realitis, yaitu melalui kuda kepang yang terbuat dari bambu yang dianyam. Bukan hanya dalam penggambaran kuda saja yang berbeda, tetapi dalam penyajian bentuknyapun demikian pula. Semua ini karena didasari latar belakang kehidupan yang memang berbeda, yaitu penunjang kehidupan yang cukup dimiliki oleh bangsawan-bangsawan serta keadaan yang sebaliknya bagi rakyat kebanyakan.

Ditinjau dari berbagai segi, adanya fasilitas yang memadai lebih memudahkan untuk menjamin kelestarian kesenian yang ada. Seperti misalnya biaya yang dibutuhkan oleh para seniman yang mendukung untuk terlaksananya suatu pertunjukan juga biaya pengadaan property dan pakaian yang dipergunakan. Fasilitas semacam ini sebenarnya juga diperlukan oleh rakyat jelata. Tetapi ternyata kebutuhan semuanya itu tidak dapat terpenuhi karena memang keadaan yang tidak memungkinkannya. Akhirnya dengan segala kesederhanaannya kesenian rakyat ini tampil.

Kesenian rakyat khususnya tari-tarian yang berkembang dan hidup di daerah lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari beberapa jenis. Apabila ditelusur menurut jenisnya, ternyata penyajian tari-tarian tersebut memiliki beberapa unsur yang menyebabkan jenis tarinya berbeda. Hal demikian karena faktor lingkungan serta tempat menciptakan ataupun rasa seni yang menyebabkan hasilnya kadangkala berbeda-beda. Sebagai contoh hasil atau karya tari yang timbul dalam lingkungan masyarakat Islam, tentunya bentuk yang mereka miliki merupakan cerminan yang selalu berhubungan dan berkaitan dengan ajaran agamanya. Menurut pengamatan Drs. Soedarsono yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul Mengenal Tari-Tarian Rakyat di DIY, di

2
jelaskan bahwa tari-tarian rakyat yang terdiri dari berbagai macam jenis itu dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu :

- Jenis jathilan dan reog
- Jenis tayuban
- Jenis slawatan
- Jenis dramatari.²

Salah satu bentuk tarian rakyat yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bernama Kobrasiswa kalau dilihat jenisnya termasuk dalam jenis yang ketiga, yaitu jenis slawatan. Jenis tarian ini merupakan suatu bentuk pertunjukan tari rakyat yang pada prinsipnya sebagai sarana untuk menyebarluaskan agama Islam beserta ajaran-ajarannya. Karena jenis tarian ini berlatar belakang agama Islam, bukan mustahil kalau bentuk pertunjukannya selalu ditujukan untuk menyanjung keagungan Tuhan serta rasulnya.

Ada semacam ciri khas atau tanda untuk mengenal jenis tari slawatan ini, yaitu terletak pada instrumen yang biasa dipergunakan untuk mengiringi. Alat-alat tersebut terdiri dari terbang dan bedhug, sering pula ditambah dengan kelompok vokal.

Kobrasiswa dari desa Karanglo dalam pertunjukannya tidak sama seperti jenis kesenian slawatan lain pada umumnya, melainkan sudah ada perpaduan dengan kesenian jathilan. Perpaduan kedua jenis tersebut sebenarnya hanya terletak pada instrumen yang dipergunakan, yaitu alat yang berupa bendhe. Menurut hemat peneliti, dengan adanya perpaduan instrumen yang berbeda tersebut kadang-kadang dapat membantu dalam penampilan gerak. Tetapi tidak jarang pula mengganggu kelompok vokal dalam penyampaian lagu-lagunya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kobrasiswa dari desa Karanglo, peneliti akan mengetengahkannya dalam bab-bab selanjutnya.

²Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat di DIY (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 10.

Dalam bab ini perlu peneliti ungkapkan tujuan dan sasaran yang terkandung dalam penelitian Kobrasiswa. Adapun tujuan dan sasaran penelitian Kobrasiswa, pertama untuk mendapatkan catatan secara praktis maupun deskriptif tentang salah satu bentuk kesenian tradisional. Kedua, hasil laporannya diharapkan dapat menambah volume ke pustakaan serta dapat dimaksudkan sebagai tambahan bahan kuliah khususnya di lingkungan pendidikan. Ketiga untuk penyebarluasan informasi serta pendokumentasian. Hal demikian dimaksudkan dalam kaitannya dengan pelestarian seni tradisional rakyat yang kebanyakan sudah hampir/punah. Disamping maksud di atas, peneliti menyadari sebagai seorang seniman tari berkeinginan menggali bentuk kesenian rakyat untuk dijadikan bahan pengembangan.

Terwujudnya penelitian dengan topik Kobrasiswa dari desa Karanglo tidak lepas dari hasil evaluasi data yang pernah peneliti lakukan dan peroleh. Semuanya itu juga ditambah dengan beberapa buku baik yang langsung berkaitan maupun tidak seperti yang tertera dalam daftar kepustakaan yang sangat menunjang penguangan laporan penelitian ini.